

CAMEL DAN TINGKAT KESEHATAN PERBANKAN

Melinda Haryanto, Hanna

Fakultas Ekonomi Universitas Pelita Harapan (UPH)

Email: melinda.haryanto@uph.edu, hanna.wijaya@uph.edu

Abstract: This study aimed to show whether the ratio of CAMEL (Capital, Asset Quality, Management, Earnings and Liquidity) can be used as an indicator in predicting the health of banks in the future. This study was carried out on the banks listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2008-2012. Descriptive analysis and logistic regression analysis are used to analyze the data. Hypothesis testing is done with the normality test, Independent Sample T-Test and Mann Whitney test are used to determine if two sets of data are significantly different from each other. The result of this research showed that LDR and NIM variables of bank financial condition have no significant differences while CAR, ATTM, APB, NPL, P_PPAP, BOPO, ROA, and ROE have a significant difference. Hypothesis testing result found that CAR, ATTM, APB, NPL, NIM, and LDR variables did not affect bank financial condition significantly while P_PPAP, ROA, ROE, and BOPO variables affected bank financial condition significantly.

Keywords: Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, Bank's health

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan apakah rasio CAMEL (Capital, Asset Quality, Management, Earnings dan Liquidity) dapat digunakan sebagai indikator dalam memprediksi tingkat kesehatan bank di masa yang akan datang. Penelitian ini dilakukan terhadap bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2008-2012. Analisis data menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis regresi logistik. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji normalitas, uji beda Independent Sample T-Test dan uji beda Mann Whitney. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya perbedaan rasio LDR dan NIM pada kedua kondisi bank dan terdapat perbedaan rasio CAR, ATTM, APB, NPL, P_PPAP, BOPO, ROA, dan ROE bank sehat dan tidak sehat. Hasil uji hipotesis menunjukkan variabel-variabel CAR, ATTM, APB, NPL, NIM, dan LDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan bank dan variabel lainnya yaitu P_PPAP, ROA, ROE, dan BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan bank.

Kata Kunci: Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, Kesehatan Bank.

PENDAHULUAN

Lembaga keuangan di Indonesia terdiri dari lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan bukan bank. Fungsi bank secara umum adalah menghimpun dana dari masyarakat luas (*funding*) dan menyalurkan dalam bentuk pinjaman atau kredit (*lending*) untuk berbagai tujuan. Melihat peran bank yang penting maka pemerintah perlu

memastikan bahwa bank dalam kondisi yang sehat sehingga bagi masyarakat yang menyimpan dananya di bank akan merasa aman dan bank juga dalam kondisi yang siap untuk memberikan pinjaman ataupun melakukan jasa lainnya. Selain itu dengan kondisi yang sehat, bank dapat menunjang perekonomian Indonesia dengan lebih baik.

Krisis perbankan yang terjadi pada tahun 1998 dan tahun 2008 menimbulkan krisis kepercayaan masyarakat dan akhirnya mempengaruhi kondisi perekonomian Indonesia secara keseluruhan. Krisis ekonomi ini dimulai sejak pertengahan tahun 1997 di kawasan Asia, dimana Indonesia mengalami pergolakan di berbagai sektor ekonomi, termasuk sektor keuangan, jasa dan sektor riil. Sektor perbankan yang merupakan urat nadi perekonomian terkena dampaknya yang dimulai dengan bangkrutnya sejumlah bank. Selama tiga tahun berturut-turut sejak tahun 1997 sebanyak 64 bank (26,78%) dengan perincian 16 bank (1997), 10 bank (1998) dan 38 bank (1999) dilikuidasi oleh pemerintah sedangkan 13 bank masuk daftar *takeover* dan 7 bank peserta rekapitalisasi (Direktori Bank Indonesia, 2001). Krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat pada tahun 2008 dimana kredit perumahan di AS diberikan kepada debitur-debitur yang memiliki portofolio kredit yang buruk secara tidak langsung juga berdampak kepada krisis perbankan di Indonesia. Pada periode 2006-2013 terdapat 46 bank swasta yang dilikuidasi menurut Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).

Menurut Triandaru dan Budisantoso (2006), kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Bank yang sehat atau tidak dapat diukur dengan menggunakan beberapa indikator. Indikator tersebut dapat kita lihat pada laporan keuangan bank. Pada laporan keuangan bank, kita menghitung rasio keuangan yang dapat memberikan informasi mengenai bank yang sehat dan tidak sehat. Rasio laporan keuangan bank yang digunakan adalah rasio CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings* dan *Liquidity*). Rasio ini merupakan rasio yang diatur oleh Bank Indonesia.

Beberapa penelitian menguji seberapa efektif rasio CAMEL ini dalam mendeteksi bank yang bermasalah. Dalam kesimpulan penelitiannya, Thomson (1991) mendapatkan bahwa rasio CAMEL dapat digunakan untuk memprediksi bank yang bermasalah. Wilopo (2001) juga menguji apakah rasio CAMEL dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kesehatan bank dan hasil pengujiannya menyatakan bahwa rasio tersebut dapat digunakan dalam memprediksi tingkat kesehatan bank. Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan memiliki hasil yang berbeda terutama pada variabel dari rasio CAMEL yang digunakan. Terdapat rasio yang signifikan dan tidak signifikan berpengaruh terhadap prediksi kondisi kesehatan bank di masa yang akan datang. Budiwati (2011) menyebutkan bahwa rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang berpengaruh signifikan dalam memprediksi kebangkrutan bank. Sedangkan Almilia dan Herdiningtyas (2005) menyatakan bahwa rasio PPAP, ROE, LDR tidak signifikan dan Budiwati (2011) menyatakan bahwa BOPO tidak signifikan.

Meskipun telah banyak dilakukan penelitian mengenai rasio CAMEL, penelitian ini akan terus dilakukan. Hal ini disebabkan karena dengan makin cepatnya pertumbuhan dan perubahan kondisi perekonomian di Indonesia terutama memasuki era *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) 2015 maka relevannya rasio CAMEL ini digunakan sebagai alat untuk menilai kesehatan bank akan terus diuji. Selain itu hasil penelitian yang berbeda menjadi

hal yang menarik untuk diuji agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Penelitian ini berusaha untuk menemukan bukti empiris untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini: (1) Apakah penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan faktor CAMEL (CAR, ATTM, APB, NPL, P_PPAP, NIM, ROA, ROE, BOPO, LDR) antara bank-bank sehat dan tidak sehat memiliki perbedaan yang signifikan, (2) Apakah faktor CAMEL (CAR, P_PPAP, ROA, ROE, NIM) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat kesehatan perbankan, dan (3) Apakah faktor CAMEL (ATTM, APB, NPL, BOPO, LDR) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat kesehatan perbankan.

KAJIAN TEORI

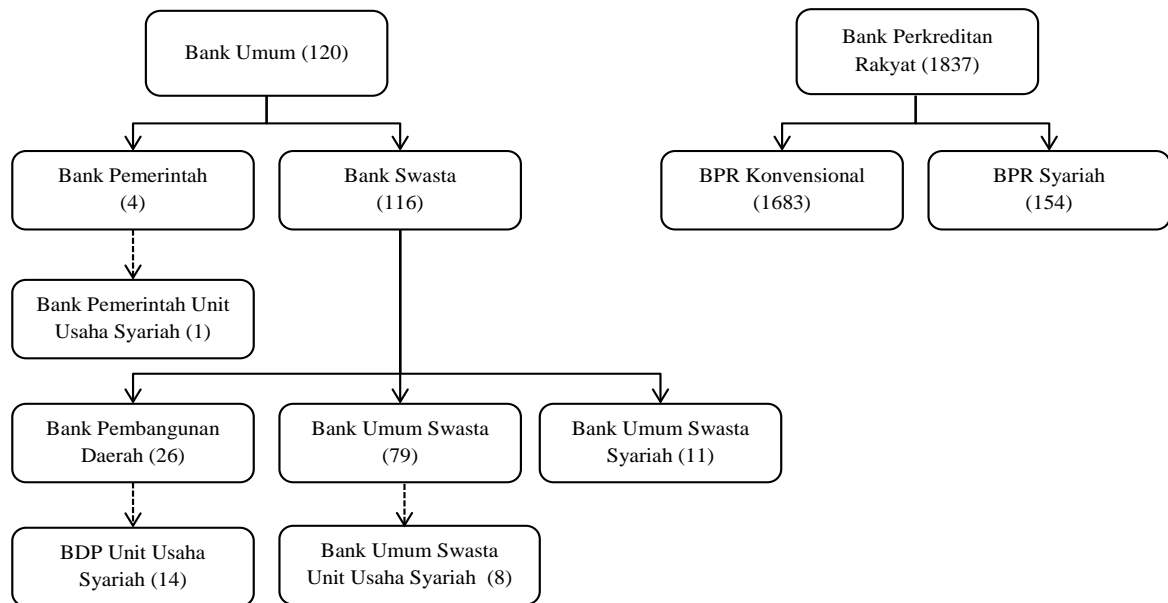
Definisi Bank. Menurut Undang Undang Nomor 10 Tahun 1998 pengertian Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan menurut Dendawijaya (2003) Bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana (*idle fund/surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan.

Rosenberg (1982) dalam Suhardi (2003) mendefinisikan bank sebagai berikut: “*Bank is an organization, normally a corporation, chartered by the state or federal government, the principal functions of which are: (a) to receive demand and time deposits, honor instruments drawn against them and pay interest on them as permitted by law, (b) to securities, (c) to collect checks, drafts, notes, etc, (d) to issues drafts and cashier’s checks, (e) to certify depositor’s checks and (f) when authorized by a chartering government, to act in a fiduciary capacity.*” Yasin dan Ethicawati (2007) menjelaskan bahwa bank merupakan lembaga keuangan tetapi memiliki perbedaan dengan lembaga keuangan lainnya seperti asuransi, perusahaan sekuritas dan lembaga pembiayaan lainnya. Perbedaan keduanya adalah lembaga keuangan bank merupakan lembaga perantara yang diperbolehkan menghimpun dan menyalurkan dana dalam bentuk tabungan. Lembaga keuangan bank lebih sering dikenal dengan istilah perbankan. Lembaga keuangan bukan bank merupakan lembaga keuangan yang tidak diperbolehkan menghimpun dana dalam bentuk tabungan. Lebih lanjut Lubis (2010) menjabarkan bahwa terdapat perbedaan utama dari bank dan lembaga keuangan bukan bank yaitu sasaran penyaluran dana yang telah dihimpun. Lembaga keuangan bukan bank memiliki sasaran pendistribusian dana kepada badan usaha atau perusahaan, dan bukan individu. Penggunaan dana pada bank juga termasuk kredit konsumsi.

Dari berbagai definisi diatas dapat diringkaskan pengertian bank adalah lembaga keuangan yang berfungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan, deposito dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat (badan usaha maupun individu) dalam bentuk pinjaman dan lain-lain.

Jenis-Jenis Bank. Berdasarkan undang-undang, struktur perbankan di Indonesia, terdiri atas bank umum dan BPR. Perbedaan utama bank umum dan BPR adalah dalam hal

kegiatan operasionalnya. BPR tidak dapat menciptakan uang giral, dan memiliki jangkauan dan kegiatan operasional yang terbatas. Selanjutnya, dalam kegiatan usahanya dianut dual bank system, yaitu bank umum dapat melaksanakan kegiatan usaha bank konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah. Sementara prinsip kegiatan BPR dibatasi pada hanya dapat melakukan kegiatan usaha bank konvensional atau berdasarkan prinsip syariah. (www.bi.go.id)



Gambar 1. Rekapitulasi Institusi Perbankan di Indonesia Oktober 2011

Sumber: www.bi.go.id/id/perbankan/ikhtisar/lembaga/contents/default.aspx

Fungsi dari bank umum adalah sebagai berikut: (1) menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi (2) menciptakan uang (3) menghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat (4) menawarkan jasa-jasa keuangan lain (Siamat, 2005)

Kesehatan Bank. Menurut Triandaru dan Budisantoso (2006), pengertian tentang kesehatan bank merupakan suatu batasan yang sangat luas, karena kesehatan bank memang mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankannya. Kegiatan tersebut meliputi: (1) kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain, dan dari modal sendiri, (2) kemampuan mengelola dana, (3) kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat, (4) kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain, (5) pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.

Ukuran untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh Bank Indonesia dengan dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 yang mengatur tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum dimana bank wajib memelihara dan/atau meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha. Selain itu Bank Indonesia juga mengeluarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004 yang menjelaskan mengenai sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dimana menurut surat edaran

tersebut, tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar.

Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Penilaian tingkat kesehatan bank dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004 merupakan penilaian terhadap faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar yang dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional. Penilaian tersebut didasarkan pada CAMEL yaitu *Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity*. Berikut ini adalah penjelasan dari faktor-faktor CAMEL:

a) Permodalan (*Capital*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor permodalan antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut: 1) Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku; 2) Komposisi permodalan; 3) *Trend* ke depan/proyeksi KPMM; 4) Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan modal Bank; 5) Kemampuan Bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan); 6) Rencana permodalan Bank untuk mendukung pertumbuhan usaha; 7) Akses kepada sumber permodalan; dan 8) Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan Bank.

b) Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor kualitas aset antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut: 1) Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan total aktiva produktif; 2) Debitur inti kredit di luar pihak terkait dibandingkan dengan total kredit; 3) Perkembangan aktiva produktif bermasalah/*non performing asset* dibandingkan dengan aktiva produktif; 4) Tingkat kecukupan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP); 5) Kecukupan kebijakan dan prosedur aktiva produktif; 6) Sistem kaji ulang (*review*) internal terhadap aktiva produktif; 7) Dokumentasi aktiva produktif; dan 8) Kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

c) Manajemen (*Management*)

Penilaian terhadap faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut: 1) Manajemen umum; 2) Penerapan sistem manajemen risiko; dan 3) Kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

d) Rentabilitas (*Earnings*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor rentabilitas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut: 1) *Return on Assets* (ROA); 2) *Return on Equity* (ROE); 3) *Net Interest Margin* (NIM); 4) Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO); 5) Perkembangan laba operasional; 6) Komposisi portofolio aktiva produktif dan diversifikasi pendapatan; 7) Penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya; dan 8) Prospek laba operasional.

e) Likuiditas (*Liquidity*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut: aktiva likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan dengan pasiva likuid kurang dari 1 bulan; *1-month maturity mismatch ratio*; *Loan to Deposit Ratio* (LDR); proyeksi arus kas 3 bulan mendatang; ketergantungan pada dana antar bank dan depositan inti; kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*Assets and Liabilities Management/ALMA*); kemampuan bank untuk memperoleh akses kepada pasar uang, pasar modal, atau sumber-sumber pendanaan lainnya; dan stabilitas Dana Pihak Ketiga (DPK).

Capital Adequacy Ratio (CAR). Faktor permodalan diukur dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio CAR merupakan rasio yang mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dan untuk menunjang aktiva yang memiliki risiko seperti kredit. Ketentuan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tahun 2004 menyebutkan rasio CAR yang dimiliki oleh bank berjumlah minimal 8%.

CAR dihitung dengan membagi modal sendiri dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Modal sendiri meliputi total modal yang berasal dari bank yang terdiri dari modal disetor, laba tak dibagi, dan cadangan yang dibentuk bank. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dilakukan dengan menghitung jumlah nilai aktiva tertimbang dimana sebagai faktor penimbang digunakan perkiraan besarnya risiko yang melekat pada masing-masing unsur aktiva bank tersebut.

Rasio aktiva tetap terhadap modal (ATTM). Rasio ini mengukur kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki bank yang bersangkutan terhadap modal. Semakin tinggi rasio ini artinya modal yang dimiliki bank kurang mencukupi dalam menunjang aktiva tetap dan inventaris sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Cara menghitung rasio ini adalah dengan membagi aktiva tetap bank dengan modal bank itu sendiri. Aktiva tetap meliputi inventaris dan sewa guna aktiva usaha. (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Aktiva Produktif Bermasalah (APB). Aktiva produktif adalah penyediaan dana Bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repurchase agreement*), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu (Peraturan Bank Indonesia No:7/2/PBI/2005). Aktiva Produktif Bermasalah didapat dengan membandingkan aktiva produktif bermasalah dengan seluruh aktiva produktif bank. (Almilia dan Herdiningtyas, 2005)

Non-Performing Loan (NPL). Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005) rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah, maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 tentang penetapan status dan tindak lanjut

pengawasan bank umum konvensional, batas maksimal rasio ini sebesar 5%. *Non Performing Loan* (NPL) dihitung dengan membagi kredit bermasalah dengan kredit yang diberikan bank secara keseluruhan. Pemenuhan PPAP (P_PPAP). Bank diwajibkan membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif. Menurut Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No 30/268/KEP/DIR tahun 1996, besarnya penyisihan tersebut adalah sebesar: 1) Cadangan umum yang sekurang-kurangnya sebesar 1% dari total aktiva produktif, 2) Cadangan khusus untuk kredit yang diberikan sekurang-kurangnya sebesar : a) 5% dari kredit yang digolongkan dalam perhatian khusus (*special mention*), b) 15% dari kredit yang digolongkan kurang lancar dan c) 50% dari kredit yang digolongkan diragukan dan 100% dari kredit yang digolongkan macet (*loss*) yang masih tercatat dalam pembuatan buku. Minimal pemenuhan PPAP sebesar 100% - 105% dari PPAP yang wajib dibentuk tersebut (Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004).

Return on Asset (ROA). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total asset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Menurut Surat Edaran Bank No.6/ 23./DPNP tanggal 31 Mei 2004 Return on Asset dihitung dengan cara membagi laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset. Menurut Weygandt, et al. (2013) Return on Asset dihitung dengan cara membagi laba setelah pajak dengan rata-rata asset.

Return on Equity (ROE). Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Dalam Surat Edaran Bank No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 Return on Equity dihitung dengan membagi laba setelah pajak dengan rata-rata modal inti. Rasio minimum berkisar dari 5% - 12,5%.

Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Bank yang dikategorikan sehat memiliki rasio BOPO maksimal antara 94-96 persen (Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tahun 2004). BOPO termasuk rasio rentabilitas (*earnings*). Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Menurut Dendawijaya (2005) rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Net Interest Margin (NIM). NIM mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio

ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Loan to Deposit Ratio (LDR). Menurut Wibowo (2011) rasio ini menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) diperoleh dengan cara membandingkan kredit yang diberikan bank (tidak termasuk kredit yang diberikan kepada bank lain) dengan dana pihak ketiga yang diterima (deposito, giro, tabungan selain giro dan deposito antar bank).

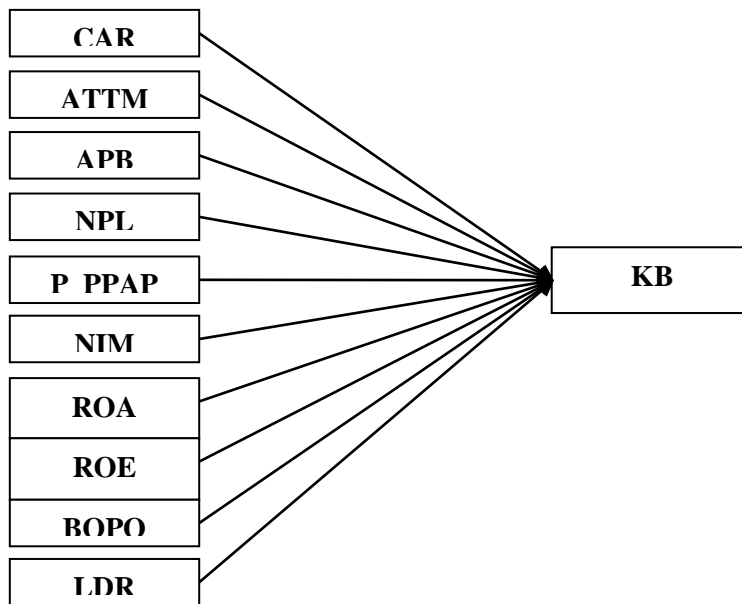
Menurut Surat Edaran Bank Indonesia ketentuan rasio LDR yang baik minimal 50% dan maksimal 85-100%. Almilia dan Herdiningtyas (2005) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 1. Hasil Penelitian yang Relevan

Peneliti	Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil	
			Signifikan	Tidak Signifikan
Almilia & Herdiningtyas (2005)	CAR, ATTM, APB, NPL, PPAPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR	Prediksi Kondisi Kesehatan Bank	CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM, dan BOPO	ATTM, P_PPAP, ROE, dan LDR
Ruth & Armas (2011)	CAR, ROA, LDR, RORA	Prediksi Kondisi Kesehatan Bank	CAR, ROA dan LDR	RORA
Sumantri & Jurnalli (2010)	CAR, ATTM, APB, NPL, PPAPAP, P_PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR	Prediksi Kondisi Kesehatan Bank	ATTM, PPAPAP, ROA, NIM, dan LDR	CAR, SPB, NPL, P_PPAP, ROE, dan BOPO
Hesti Budiwati (2011)	CAR, KP, APYDAP, APB, P_PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, FBI dan LDR	Prediksi Kondisi Kesehatan Bank	P_PPAP, ROE, NIM, BOPO, dan LDR	CAR, KP, APYD, APYDAP, APB, ROA, dan FBI

Kerangka Konseptual. Penelitian ini akan menguji apakah CAMEL memiliki perbedaan yang signifikan antara bank-bank sehat dan tidak sehat. Setelah itu diuji apakah CAMEL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan perbankan.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Keterangan: CAR = *Capital Adequacy Ratio*, ATTM = Aktiva Tetap Terhadap Modal, APB = Aktiva Produktif Bermasalah, NPL= *Non-Performing Loan*, P_PPAP = Pemenuhan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif, NIM = *Net Interest Margin*, ROA = *Return on Asset*, ROE= *Return on Equito*, BOPO = Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi, LDR = *Loan to Deposit Ratio*

Pengembangan Hipótesis. Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu, maka dapat diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- Hipótesis 1: Faktor CAMEL (CAR, ATTM, APB, NPL, P_PPAP, NIM, ROA, ROE, BOPO dan LDR) antara bank-bank sehat dan tidak sehat memiliki perbedaan yang signifikan.
- Hipótesis 2: Faktor CAMEL (CAR, P_PPAP, ROA, ROE, NIM) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat kesehatan perbankan.
- Hipótesis 3: Faktor CAMEL (ATTM, APB, NPL, BOPO, LDR) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat kesehatan perbankan.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah bank-bank yang terdaftar pada direktori BI dan telah terdaftar di BEI. Sampel dalam penelitian juga dibatasi pada bank yang telah mempublikasikan laporan keuangan pada Bank Indonesia. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* dengan kriteria: (1) Bank harus terdaftar pada direktori Bank Indonesia, (2) Bank terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sebelum tahun 2008 dan tidak delisting selama periode 2008-2012, (3) Bank

yang merupakan sampel bukan merupakan Bank Pembangunan Daerah, dan (4) Menerbitkan Laporan Keuangan tahunan yang telah diaudit selama periode 2008-2012.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$KB = \alpha + \beta_1(CAR) + \beta_2(ATTM) + \beta_3(APB) + \beta_4(NPL) + \beta_5(P_PPAP) + \beta_6(NIM) + \beta_7(ROA) + \beta_8(ROE) + \beta_9(BOPO) + \beta_{10}(LDR) + e$$

Keterangan: α = Konstanta, β = Koefisien, KB = Kesehatan Bank, CAR = *Capital Adequacy Ratio*, ATTM = Aktiva Tetap Terhadap Modal, APB = Aktiva Produktif Bermasalah, NPL = *Non-Performing Loan*, P_PPAP = Pemenuhan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif, NIM = *Net Interest Margin*, ROA = *Return on Asset*, ROE = *Return on Equity*, BOPO = Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi.

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Perhitungan CAR menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tahun 2004 adalah:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$$

b. Aktiva Tetap Terhadap Modal (ATTM). Penghitungan ATTM menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tahun 2004 adalah:

$$ATTM = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Inventaris}}{\text{Modal Bank}}$$

c. Aktiva Produktif Bermasalah (APB). Cara perhitungan APB sebagaimana tertulis dalam berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tahun 2004 adalah:

$$\text{Aktiva Produktif Bermasalah} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}}$$

d. *Non Performing Loan (NPL)*. Rumus perhitungan NPL menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tahun 2004 adalah:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

e. Pemenuhan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (P_PPAP). Rumus perhitungan P_PPAP berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tahun 2004 adalah:

$$\text{Pemenuhan PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}}$$

f. *Net Interest Margin (NIM)*. Rumus perhitungan NIM berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tahun 2004 adalah:

$$\text{Net Interest Margin} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}}$$

g. *Return on Asset (ROA)*. Perhitungan ROA menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tahun 2004 adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}}$$

h. *Return on Equity* (ROE). Cara perhitungan *ROE* menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tahun 2004 adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata - rata Equity}}$$

i. Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO). Ketentuan perhitungan BOPO menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tahun 2004 adalah:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}}$$

j. *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Perhitungan rasio *Loan to Deposit Ratio* menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tahun 2004 adalah sebagai berikut:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}}$$

Metode Analisis Data. Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif dan uji normalitas, lalu menguji signifikansi dari masing-masing variabel. Pengolahan data ini mengikuti penelitian sebelumnya oleh Almilia dan Herdiningtyas (2005). Jika data terdistribusi normal, maka signifikansi diuji dengan *Independent Sample T-Test*, sedangkan data yang berdistribusi tidak normal diuji signifikansinya melalui *Mann Whitney Test*. Teknik analisis regresi logistik (*logistic regression*) kemudian dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap kemungkinan kondisi bank bermasalah atau sehat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang dijelaskan dalam Bab III, penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dimana penelitian ini menggunakan jumlah sampel sebanyak 27 bank. Jumlah total observasi penelitian adalah 135 bank (observasi dari tahun 2008-2012) Tabel 2 berikut adalah subjek pemilihan sampel:

Tabel 2. Subjek Pemilihan Sampel

Kriteria Pemilihan Sampel	Sampel
Bank yang terdaftar pada direktori Bank Indonesia	120
Bank yang merupakan BPD	(26)
Bank yang belum <i>go public</i>	(58)
Bank yang terdaftar pada BEI setelah tahun 2008	(9)
Jumlah bank yang dijadikan sampel	27
Total total observasi 5 tahun penelitian	135

Bank yang digunakan sebagai sampel dibagi dalam dua kategori, sehat dan tidak sehat. Kondisi ini didasarkan pada penilaian kondisi rasio keuangan bank pada tahun 2008-2012. Penilaian rasio didasarkan hanya pada variabel yang akan diteliti. Hasilnya adalah terdapat 24 bank yang berada dalam kondisi sehat, dan 3 bank sisanya dalam kondisi keuangan yang diragukan.

Tabel 3 menyajikan hasil statistik deskriptif variable-variabel penelitian. Jumlah data yang digunakan dari tahun 2008 – 2012 adalah 135 data.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	135	-11.85	43.71	16.5231	6.57496
ATTM	135	-56.20	197.31	30.3999	24.78498
APB	135	.06	60.51	3.8267	8.60874
NPL	135	.28	65.22	4.1041	7.61340
PPPAP	135	3.80	262.07	105.6587	46.99629
NIM	135	.76	19.00	5.8784	2.83745
ROA	135	-96.04	4.23	.7763	8.68901
ROE	135	-1400.38	44.60	-.2610	122.78300
BOPO	135	59.63	203.72	86.1120	18.84783
LDR	135	39.66	134.43	81.9008	18.25338
KB	135	.00	1.00	.1111	.31544
Valid N (listwise)	135				

Nilai rata-rata variabel CAR sebesar 16,52% yang menunjukkan bahwa rata-rata bank yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kecukupan modal untuk menunjang aktiva yang memiliki risiko seperti kredit. Dimana sesuai dengan Ketentuan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tahun 2004 menyebutkan rasio CAR yang dimiliki oleh bank berjumlah minimal 8%.

Nilai minimal variabel ATTM sebesar -56,2% menunjukkan adanya bank yang mengalami defisit modal sehingga kemampuan modal yang dimiliki bank tidak dapat mencukupi dalam menunjang aktiva tetap dan inventaris dan maksimal 197,31% menunjukkan modal yang dimiliki bank kurang mencukupi dalam menunjang aktiva tetap dan inventaris sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Nilai rata-rata sebesar 30,39% menunjukkan bank-bank dalam penelitian ini memiliki kemampuan modal yang baik untuk menunjang aktiva tetap dan inventaris.

Nilai minimal variabel Aktiva Produktif Bermasalah (APB) sebesar 0,06 dan nilai maksimal 60,51. Nilai rata-rata yang didapat dari variabel APB adalah 3,8267. Semakin tinggi variabel APB menunjukkan meningkatnya masalah terhadap penyediaan dana Bank untuk memperoleh penghasilan. Nilai rata-rata variabel NPL sebesar 4,1 dimana nilai minimum untuk variabel ini 0,28 dan maksimal sebesar 65,22. Nilai rata-rata NPL menunjukkan bahwa rata-rata Bank dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai bank yang tidak bermasalah dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank.

Nilai rata-rata variabel PPPAP sebesar 105,66. Menunjukkan bahwa rata-rata bank yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi batas minimal pemenuhan PPAP sebesar 100-105% dari PPAP yang wajib dibentuk sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP/2004. Variabel NIM memiliki nilai rata-rata sebesar 5,88 dengan nilai maksimum 19,00 menunjukkan rata-rata bank dalam penelitian ini memiliki kemampuan untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif.

Variabel ROA memiliki nilai rata-rata sebesar 0,78 dan nilai minimum -96,04. Sedangkan variabel ROE memiliki nilai rata-rata -0,26 dan nilai minimum -1400,38. Dari kedua variabel tersebut dapat disimpulkan bahwa dari sisi profitabilitas bank-bank yang digunakan sebagai sampel penelitian ini memiliki kemampuan yang kurang baik dalam menghasilkan laba. Berdasarkan matriks komponen peringkat BOPO, nilai rata-rata

BOPO sebesar 86,11% lebih kecil dari 94% menunjukkan bahwa rata-rata Bank dalam penelitian ini memiliki tingkat efisiensi yang baik dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Variabel LDR memiliki nilai rata-rata sebesar 81,90 menunjukkan kemampuan bank yang cukup baik dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Pada tabel frekuensi terlihat dari seluruh jumlah sampel yang digunakan, 88,9% merupakan bank yang sehat atau sebanyak 120 sampel sedangkan sisanya 11,1% merupakan bank yang tidak sehat atau sebanyak 15 sampel.

Uji Normalitas. Hasil dari pengujian *Kolmogorov-Smirnov Test* akan diberikan pada tabel 4berikut ini:

Tabel 4.Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov Test*

	CAR	ATTM	APB	NPL	P_PPAP	NIM	ROA	ROE	BOPO	LDR
Kolmogorov-Smirnov Z	1.752	2.109	4.382	3.812	1.867	2.464	4.831	5.102	2.079	0.543
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.004	0.000	0.000	0.000	0.002	0.000	0.000	0.000	0.000	0.929

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas variabel *LDR* merupakan satu-satunya rasio yang memiliki *Asymp Sig.* diatas 0,05 yaitu sebesar0,929 sehingga distribusi dari *LDR* dikatakan normal, dan oleh sebab itu pengujian uji beda dari *LDR* akan menggunakan *Independent Sample T-Test*.Sedangkan untuk variabel lainnya yaitu *CAR*, *ATTM* , *APB*, *NPL*, *P_PPAP* , *NIM* , *ROA*, *ROE*, dan *BOPO* memiliki nilai *Asymp. Sig* lebih kecil dari 0,05, maka distribusi dari variabel *CAR*, *ATTM* , *APB*, *NPL*, *P_PPAP* , *NIM* , *ROA*, *ROE*, dan *BOPO* **tidak** dapat dikatakan normal, dan oleh sebab itu pengujian uji beda dari variabel *CAR*, *ATTM* , *APB*, *NPL*, *P_PPAP* , *NIM* , *ROA*, *ROE*, dan *BOPO* akan menggunakan *Mann-Whitney Test*.

Uji beda t-test. Uji beda *t-test* dalam penelitian ini menggunakan *Independent Sample T-Test*. Penilaian perbedaan dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah mengetes asumsi variansi dari populasi pada kedua sampel (bank sehat dan tidak sehat). Lalu setelah ditemukan asumsi dari variansi, baru dilanjutkan dengan pengujian signifikansi dari *t-test* itu sendiri.

Variabel yang diuji pada *Independent Sample T-Test* adalah *LDR*.Pengujian tahap pertama untuk asumsi variansi populasi kedua sampel menggunakan *Levene's Test for Equality of Variances*. Pengujian dilakukan dengan membandingkan angka pada kolom F. dengan angka pada kolom Sig. Jika hasilnya menunjukkan F lebih besar daripada Sig., maka diasumsikan variansi dari kedua sampel adalah sama. Sebaliknya, jika angka Sig. lebih besar daripada F, maka tidak diasumsikan bahwa variansi dari kedua sampel adalah sama. Hasil dari *Levene's Test for Equality of Variances* dilampirkan pada Tabel 5. Pada tabel 5, variabel *LDR* memiliki nilai F lebih besar daripada Sig. Oleh sebab itu diasumsikan variansi dari kedua sampel *LDR* adalah sama.

Tabel 5. *Levene's Test for Equality of Variances*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means	
		F	Sig.	t	df
LDR	Equal variances assumed	1.002	.319	.492	133
	Equal variances not assumed			.597	20.229

Pengujian tahap kedua merupakan pengujian *Independent Sample T-Test* itu sendiri. Penilaian dilakukan dengan melihat nilai signifikansi dari masing-masing variabel. Jika signifikansi dari suatu variabel adalah lebih kecil atau sama dengan 0,05, maka diasumsikan nilai dari variabel tersebut pada kondisi bank sehat dan tidak sehat memiliki perbedaan yang signifikan. Sebaliknya, apabila nilai dari signifikansi lebih dari 0,05, maka diasumsikan nilai dari variabel tersebut pada kondisi bank sehat dan tidak sehat **tidak** memiliki perbedaan yang signifikan antara bank sehat dan bank tidak sehat.

Angka dari signifikansi itu sendiri merujuk pada *Levene's Test for Equality of Variances* yang dilaksanakan pada tahap pertama. Jika variansi dari variabel pada kedua kondisi bank diasumsikan sama, maka angka signifikansi yang diambil sebagai bahan pengujian diambil dari kolom *Equal Variances Assumed*. Sebaliknya, jika pada tahap pertama, *Levene's Test for Equality of Variances*, didapat hasil bahwa diasumsikan variansi nilai variabel di kedua kondisi adalah tidak sama, maka angka signifikansi yang akan diteliti diambil dari kolom *Equal Variances not Assumed*.

Hasil dari penelitian uji beda *Independent Sample T-Test* pada variabel LDR yang memiliki distribusi data yang normal (Tabel 6).

Tabel 6. *Independent Sample T-Test*

		<i>t-test for Equality of Means</i>	Terdapat perbedaan signifikan
		Sig. (2-tailed)	
LDR	<i>Equal variances assumed</i>	0,623	Tidak

Pada Tabel 6, variabel *LDR* memiliki nilai signifikansi dari kolom *Equal variances assumed* (berdasarkan pengujian tahap pertama) sebesar 0,383. Oleh karena nilai itu lebih besar dari 0,05, nilai *LDR* pada kedua kondisi bank, yakni bank sehat dan bank tidak sehat, **tidak** memiliki perbedaan yang signifikan.

Uji Mann-Whitney. Variabel yang akan diujikan pada uji Mann-Whitney/*Mann-Whitney Test* adalah CAR, ATTM, APB, NPL, P_PPAP, NIM, BOPO, ROA dan ROE,. Variabel-variabel tersebut diuji menggunakan *Mann-Whitney Test* karena melalui uji normalitas di awal menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*, sembilan variabel ini terbukti tidak memiliki distribusi data yang normal. Pada Tabel 7, akan disajikan hasil dari pengujian *Mann-Whitney Test* pada sembilan variabel yang tidak memiliki distribusi data yang normal melalui program SPSS:

Tabel 7. Uji Mann Whitney

Variabel	<i>Asymp. Sig.</i>	Hasil
<i>CAR</i>	0,003	Terdapat perbedaan signifikan
<i>ATTM</i>	0,007	Terdapat perbedaan signifikan
<i>APB</i>	0,000	Terdapat perbedaan signifikan
<i>NPL</i>	0,000	Terdapat perbedaan signifikan
<i>P_PPAP</i>	0,012	Terdapat perbedaan signifikan
<i>NIM</i>	0,750	Tidak terdapat perbedaan signifikan
<i>BOPO</i>	0,000	Terdapat perbedaan signifikan
<i>ROA</i>	0,000	Terdapat perbedaan signifikan
<i>ROE</i>	0,000	Terdapat perbedaan signifikan

Pada Tabel 7, terlihat nilai signifikansi variabel *NIM* adalah 0,750. Karena nilai *Asymp. Sig.* variabel *NIM* lebih besar dari 0,05, maka dikatakan nilai variabel *NIM* pada kondisi bank sehat dan bank tidak sehat **tidak** memiliki perbedaan yang signifikan.

Sedangkan untuk variabel-variabel lainnya yaitu *CAR*, *ATTM*, *APB*, *NPL*, *P_PPAP*, *BOPO*, *ROA* dan *ROE* nilai *Asymp. Sig.* adalah lebih kecil dari 0,05, maka dikatakan nilai variabel-variabel *CAR*, *ATTM*, *APB*, *NPL*, *P_PPAP*, *BOPO*, *ROA* dan *ROE* pada kondisi bank sehat dan bank tidak sehat memiliki perbedaan yang signifikan.

Uji Regresi Logit/Logistik. Analisa regresi logit digunakan untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel terhadap probabilitas kondisi bank sehat atau tidak sehat di masa yang akan datang. Sebelum pengujian regresi logit dilakukan, perlu diuji terlebih dahulu apakah model yang digunakan fit atau tidak. Pengujian model fit dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

- a. Nilai -2LogL. Output dari program SPSS memberikan dua nilai -2LogL, yaitu satu untuk model yang hanya memasukkan konstanta, dan satu lagi adalah untuk model dengan konstanta dan variabel yang digunakan dalam penelitian. Model akan dinilai sebagai fit apabila dari nilai pertama -2LogL (hanya memasukkan konstanta) ke nilai kedua -2LogL (memasukkan konstanta dan variabel) terdapat penurunan yang signifikan.

Berikut adalah pengujian model fit melalui penilaian -2LogL pertama, disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Pengujian -2LogL nilai pertama

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients	
Step	0		Constant	
1		98.373	-1.556	
2		94.283	-1.995	
3		94.185	-2.077	
4		94.185	-2.079	
5		94.185	-2.079	

Berdasarkan Tabel 8, terlihat bahwa nilai -2LogL pertama yang hanya mengikutsertakan konstanta adalah sebesar 94,185. Langkah berikutnya adalah mengetes nilai -2LogL dengan mengikutsertakan konstanta dan variabel. Nilai dari -

2LogL yang mengikutsertakan konstanta dan variabel akan disajikan pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9. Pengujian -2LogL nilai kedua

Iteration	-2 Log likelihood
Step 1 1	72.826
2	52.987
3	41.730
4	37.140
5	35.710
6	35.523
7	35.518
8	35.518
9	35.518

Pada Tabel 9 menyajikan nilai -2LogL kedua yang mengikutsertakan konstanta dan variabel dalam model, didapat nilai sebesar 35,518. Nilai ini turun secara signifikan dari -2LogL pertama yang menghasilkan nilai 94,185. Oleh karena itu, dari pengujian model fit berdasarkan metode *likelihood*, model penelitian dikatakan **fit**.

- b. R Square. Nilai *R Square* yang didapat pada analisis regresi logit terbagi atas *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R Square*. Angka yang akan digunakan pada analisis regresi logit ini adalah *Nagelkerke's R Square* dan bukan *Cox and Snell's R Square*. *Cox and Snell's R Square* merupakan parameter yang mencoba meniru ukuran R^2 pada analisis regresi berganda dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu), sehingga sulit diinterpretasikan.

Nagelkerke's R Square pada pengujian regresi logit dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada analisis regresi berganda. Angka dari *Nagelkerke's R Square* dimodifikasi dari pengujian *Cox and Snell's R Square* dengan cara membagi nilai *Cox and Snell's R Square* dengan nilai maksimumnya, untuk memastikan nilai dari *Nagelkerke's R Square* berada pada kisaran 0 (minimum) dan 1 (maksimum).

Angka dari *Nagelkerke's R Square* sendiri memiliki arti sebagai pengaruh keseluruhan dari variabel independen (10 rasio bank: *CAR*, *ATTM*, *APB*, *NPL*, *P_PPAP*, *ROA*, *ROE*, *NIM*, *BOPO*, *LDR*) terhadap variabel dependen (kondisi kesehatan bank) secara keseluruhan.

Tabel 10. *Nagelkerke's R Square*

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	35.518 ^a	.352	.702

Tabel 10 menunjukkan nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,702. Hal ini berarti sebesar 70,2% dari perubahan variabel dependen (prediksi kondisi kesehatan bank di masa yang akan datang) dapat dijelaskan oleh perubahan variabel dependen (*CAR*, *ATTM*, *APB*, *NPL*, *P_PPAP*, *NIM*, *ROA*, *ROE*, *BOPO*, *LDR*). Oleh karena 70,2%

merupakan angka yang signifikan dan lebih dari 50%, maka penilaian model fit melalui metode *Nagelkerke's R Square* dinyatakan **fit**.

c. *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit*. Nilai dari *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* pada penelitian ini sebesar 0,946 (Tabel 11)

d.

Tabel 11. *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2.809	8	.946

Angka ini jauh lebih besar di atas 0,05. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model cocok dengan data observasinya, sehingga melalui pengujian kelayakan metode *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit*, model ini dinyatakan **fit**. Setelah model regresi logit dinyatakan fit melalui tiga pengujian di atas, analisis regresi logit dapat dilakukan. Berikut adalah hasil analisis regresi logit, yang disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Hasil Analisis Regresi Logit

	B	Sig.	Hasil
Step 1 ^a CAR	.042	.542	Tidak berpengaruh signifikan
ATTM	.032	.210	Tidak berpengaruh signifikan
APB	.231	.207	Tidak berpengaruh signifikan
NPL	-.256	.292	Tidak berpengaruh signifikan
PPPAP	-.035	.032	Berpengaruh signifikan
NIM	.107	.376	Tidak berpengaruh signifikan
ROA	-3.064	.031	Berpengaruh signifikan
ROE	.223	.023	Berpengaruh signifikan
BOPO	.176	.001	Berpengaruh signifikan
LDR	-.035	.380	Tidak berpengaruh signifikan
Constant	-13.597	.009	

Hasil dari analisis regresi logit tersebut akan menghasilkan model regresi sebagai berikut:

$$\text{Kondisi kesehatan bank} = -13,597 + 0,042 \text{ CAR} + 0,032 \text{ ATTM} + 0,231 \text{ APB} + 2,256 \text{ NPL} - 0,035 \text{ P_PPAP} + 0,107 \text{ NIM} - 3,064 \text{ ROA} - 0,223 \text{ ROE} + 0,176 \text{ BOPO} - 0,035 \text{ LDR}$$

Pengujian Hipotesis. Berikut ini adalah rangkuman dari uji beda yang dilakukan melalui *Independent Sample T-Test* untuk variabel LDR dan *Mann-Whitney Test* untuk variabel CAR, ATTM, APB, NPL, P_PPAP, NIM, ROA, ROE, dan BOPO. Rangkuman disajikan dalam Tabel 13.

Tabel 13. Rangkuman Hasil Uji Beda

No	Variabel	Normalitas Kolmogorov-Smirnov	Signifikansi uji beda
1	CAR	0,004	0,003
2	ATTM	0,000	0,007
3	APB	0,000	0,000
4	NPL	0,000	0,012
5	P_PPAP	0,002	0,000
6	NIM	0,000	0,750
7	ROA	0,000	0,000
8	ROE	0,000	0,000
9	BOPO	0,000	0,000
10	LDR	0,929	0,623

Berdasarkan hasil uji beda *Mann Whitney test* yang digunakan, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai CAR, ATTM, APB, NPL, P_PPAP, ROA dan ROE antara bank sehat dan tidak sehat. Sedangkan NIM dan LDR tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank sehat dan tidak sehat.

Berdasarkan hasil uji regresi logistik, ditemukan bahwa nilai CAR, ATTM, APB, NPL, NIM dan LDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan bank.

Sesuai dengan Surat Edaran dan Peraturan Bank Indonesia telah ditetapkan standar yang ketat untuk rasio ini yaitu minimal 8%. Nilai CAR tidak berpengaruh signifikan diduga karena sampel bank dalam penelitian ini sebagian besar telah mencapai batas tersebut dan bahkan melebihi 8%. Dengan demikian CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap kesehatan bank. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Sumantri dan Journalli (2010) serta penelitian Budiwati (2011), namun bertolak belakang dengan hasil penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) serta penelitian Ruth dan Armas (2011).

Nilai ATTM tidak berpengaruh signifikan karena modal yang dimiliki oleh sampel bank dalam penelitian ini mencukupi dalam menunjang aktiva tetap dan inventaris. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Sumantri dan Journalli (2010), namun sesuai dengan penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005)

Nilai APB tidak berpengaruh signifikan karena aktiva produktif bermasalah dalam sampel bank dalam penelitian memiliki nilai rata-rata 3,8267 sehingga secara rata-rata sampel bank dalam penelitian ini memiliki APB yang rendah, dengan demikian APB tidak berpengaruh signifikan terhadap kesehatan bank. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005), namun sejalan dengan penelitian Sumantri dan Journalli dan penelitian Budiwati (2010).

Nilai NPL tidak berpengaruh signifikan karena dari sampel bank yang diteliti, kredit yang diberikan kepada pihak ketiga relatif tidak bermasalah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata NPL sebesar 4,1041. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005), namun sejalan dengan penelitian Sumantri dan Journalli (2010).

Seperti pada penelitian Almilia & Herdiningtyas (2005) tetapi bertentangan dengan penelitian Sumantri & Journalli (2010), nilai NIM tidak berpengaruh signifikan. Hal ini disebabkan karena adanya kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih yang relatif sama diantara bank yang menjadi sampel penelitian. Hal ini bisa dilihat dari standar deviasi sebesar 2,83745 dan nilai rata-rata sebesar 4,1041.

Nilai LDR menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan Hasil ini sesuai dengan penelitian Ruth dan Armas (2011) dan penelitian Sumantri dan Journalli (2010), dan penelitian Budiwati (2011), namun bertolak belakang dengan penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005). Rasio *LDR* membandingkan antara kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga. Antara bank sehat dan tidak sehat dalam penelitian ini memiliki rasio yang tidak terlalu tinggi dan terlalu rendah sehingga manajemen bank telah mengatur proporsi pemberian kredit dengan penerimaan dana dari pihak ketiga dengan cukup baik. Nilai pemenuhan penyisihan penghapusan aktiva produktif menunjukkan berpengaruh signifikan secara negatif sebesar $-0,035$ yang menunjukkan bahwa kenaikan nilai *P_PPAP* sebesar satu satuan dengan mengasumsikan variabel lainnya konstan, maka akan menurunkan probabilitas bank sehat. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Budiwati (2011), namun berbeda dengan penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) dan penelitian Sumantri dan Journalli (2010). Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dilakukan oleh bank memberikan dampak terhadap laporan keuangan. Dampak tersebut berhubungan dengan pencatatan penyisihan tersebut sebagai beban sehingga akan menurunkan pendapatan dari bank tersebut.

Terdapat pengaruh signifikan secara negatif terhadap variabel ROA sebesar $-3,064$ yang menunjukkan bahwa kenaikan nilai ROA sebesar satu satuan dengan mengasumsikan variabel lainnya konstan, maka akan menurunkan probabilitas bank sehat. Pengaruh secara negatif tersebut disebabkan karena aktiva produktif yang digunakan oleh bank untuk menghasilkan laba relatif kecil sehingga dengan aktiva produktif yang kecil akan menurunkan tingkat kesehatan perbankan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005), penelitian Ruth dan Armas (2011), dan penelitian Sumantri dan Journalli (2010), namun bertolak belakang dengan penelitian Budiwati (2011).

Variabel ROE memiliki pengaruh signifikan secara positif sebesar $0,223$ yang menunjukkan bahwa kenaikan nilai ROE sebesar satu satuan dengan mengasumsikan variabel lainnya konstan, maka akan meningkatkan probabilitas bank sehat. Hasil ini sesuai dengan penelitian Budiwati (2011), namun bertolak belakang dengan penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) dan penelitian Sumantri dan Journalli (2010). Rasio *Return on Equity* mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan laba dibandingkan dengan modal yang dimiliki. Apabila ROE menurun maka menunjukkan laba yang dihasilkan tidak mampu untuk membayar biaya operasional maupun membayar bunga sehingga akan berpengaruh terhadap kesehatan bank.

BOPO menunjukkan pengaruh yang signifikan secara positif sebesar $0,176$ yang menunjukkan bahwa kenaikan nilai BOPO sebesar satu satuan dengan mengasumsikan variabel lainnya konstan, maka akan menaikkan probabilitas bank sehat. Hasil ini sesuai dengan penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) dan penelitian Budiwati (2011), namun bertolak belakang dengan penelitian Sumantri dan Journalli (2010). Pengaruh positif disebabkan kenaikan beban operasional diikuti dengan efektif dan efisiennya bank mengelola aktivitas operasionalnya sehingga memberikan dampak kenaikan pendapatan operasional. Kenaikan pendapatan ini akan membantu memperbaiki posisi laporan keuangan bank, sehingga terhindar dari kondisi bermasalah.

PENUTUP

Simpulan. Penelitian ini menggunakan 10 variabel yang masing-masing merupakan proksi dari rasio keuangan CAMEL sesuai dengan penilaian tingkat kesehatan bank dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004. Variabel-variabel tersebut adalah CAR, ATTM, APB, NPL, P_PPAP, NIM, ROA, ROE, LDR dan BOPO. Berikut ini adalah simpulan atas pengujian sesuai hipotesis yang dibentuk. (1) Variabel LDR dan NIM pada kedua kondisi bank, yakni bank sehat dan bank tidak sehat, tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Sedangkan variabel lainnya yaitu CAR, ATTM, APB, NPL, P_PPAP, BOPO, ROA, dan ROE pada kondisi bank sehat dan bank tidak sehat memiliki perbedaan yang signifikan. (2) Pada uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi logistik, variabel CAR dan NIM tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan bank. Variabel ROE terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat kesehatan bank yang berarti semakin tinggi variabel ini, semakin meningkat probabilitas suatu bank menjadi sehat. Sedangkan variabel P_PPAP dan ROA memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat kesehatan bank yang berarti semakin tinggi variabel ini, kemungkinan bank sehat menjadi bermasalah meningkat. (3) Pada uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi logistik, variabel ATTM, APB, NPL, dan LDR ditemukan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan bank. Sedangkan variabel BOPO tidak terbukti memiliki pengaruh negatif yang signifikan.

Saran. Berdasarkan hasil penelitian ini, sebaiknya digunakan metode lain untuk memproksi kesehatan bank sehingga mendapatkan hasil yang lebih akurat dan juga menggunakan periode yang lebih panjang serta pemilihan sampel yang lebih luas. Dalam menentukan kesehatan bank, disarankan untuk menggunakan indikator lain dalam rasio keuangan CAMEL atau menambahkan rasio keuangan CAMEL lainnya sebagai variabel independen. Dengan menambahkan variabel tersebut diharapkan menghasilkan hasil yang lebih baik dan berpengaruh signifikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Almilia, Luciana Spica dan Winny Herdiningtyas. (2005) "Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002". *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 7, (2), hal. 1-27.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan. Available from <http://jdih.bpk.go.id/wp-content/uploads/2012/03/1998-UU-10-Perbankan.pdf>; Internet; accessed 2 Oktober 2014.
- Bank Indonesia. Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. (Available from http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Documents/828aa23594154a89aeabab7dc3103805pbi_130112.pdf; / accessed 15 September 2014).
- Bank Indonesia. Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum. (Available from <http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Documents/1cd6b7873ef54732b2981218c54aaa30pbi7205c1.pdf>; / accessed 15 September 2014).

- Bank Indonesia. Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004. Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. 31 Mei 2004. (Available from <http://www.bi.go.id/id/peraturan/arsip-peraturan/Perbankan2004/se-6-23-dpnp.pdf>; accessed 15 September 2014).
- Bank Indonesia. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No 30/268/KEP/DIR tahun 1996 tentang Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif. (Available from <http://www.bi.go.id/id/peraturan/arsip-peraturan/Perbankan1998/skDIR311481.pdf>; accessed 20 September 2014).
- Budiwati, Hesti. (2011) "Analisis Rasio Keuangan CAMEL terhadap Prediksi Kepailitan pada Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia Periode 2004-2007". *Jurnal WIGA*, Vol. 2, (2), hal. 50-63.
- Dendawijaya, Lukman. (2003) *Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua, Cetakan Kedua, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ghozali, Imam. (2011) *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia, (2009) *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta, Salemba Empat.
- Kuncoro dan Suhardjono. (2002) *Manajemen Perbankan (Teori dan Aplikasi)*, Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Lubis, Irsyad. (2010) *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Medan: USU Press.
- Otoritas Jasa Keuangan. Peraturan Bank Indonesia No. 15/2/PBI/2013 tentang Penetapan Status Dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional. (Available from <http://www.ojk.go.id/peraturan-bank-indonesia-nomor-15-2-pbi-2013>; / accessed 18 September 2014).
- Ruth, Maulina dan Riadi Armas. (2011) "Analisis Rasio CAMEL Bank-Bank Umum Swasta Nasional Periode 2005-2009". *Pekbis Jurnal*, Vol. 3, (3), hal. 569-578.
- Siamat, Dahlan. (2005) *Manajemen Lembaga Keuangan; Kebijakan Moneter dan Perbankan edisi kelima*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suhardi, Gunarto. (2003) *Usaha Perbankan dalam Perspektif Hukum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumantri dan Teddy Jurnal. (2010) "Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kepailitan Bank Nasional". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 12, (1), pp. 39-52.
- Thomson, James B. (1991). Predicting Bank Failures in the 1980s. Working Paper Federal Reserve Bank of Cleveland. (Available from <https://www.clevelandfed.org/research/review/1991/91-q1-thomson.pdf>; / accessed 30 September 2014).
- Triandanu, Sigit & Budisantoso, Totok. (2006) *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Weygandt Jerry J, Paul D. Kimmel, Donald E. Kieso. (2013). *Financial Accounting IFRS Edition*. United States: John Wiley & Sons Inc.
- Wibowo, Andre. (2011) "Evaluasi Kesehatan Perbankan pada Masa Krisis Global". *Akuntabilitas*, 10 (2), hal. 172-191.
- Wilopo (2001) "Prediksi Kebangkrutan Bank". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 4, (2), hal. 184-198.
- Yasin, Mohamad dan Sri Ethicawati. (2007). *Ekonomi untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Ganeca Exact.